

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik.¹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan pendidikan. Dalam arti luas, pendidik adalah orang – orang yang berusaha mempengaruhi terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) supaya tumbuh dan berkembang potensinya menjadi lebih baik.

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensinya, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi lahiriyah maupun batiniyah, agar mencapai kedewasaan, dan mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, khalifah di bumi, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial maupun individual.²

Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

² Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Ed.1, cet.1, hlm. 83.

kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam hal ini bisa dijalankan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.³

Sejalan perkembangan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi sebuah proses membantu orang lain agar dapat membangun sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.⁴

Dalam konteks pendidikan islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut pendidikan dalam islam. Disamping itu, istilah pendidik juga disebut melalui gelarnya, seperti istilah *Syaikh* dan *Ustadz*.

Adapun yang dimaksud dengan *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengarus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan *ustadz*.⁵ *Ustadz* harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai berikut :

1. *Mu'allim* yang artinya orang yang pengetahuannya luas dan mampu menjelaskan, mengajarkan, mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 68.

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 142.

⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 85.

2. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik.
3. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
4. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Para pakar pendidikan dalam pendidikan Islam, menggunakan rumusan yang berbeda - beda tentang pendidik. Zakiah Daradjat misalnya, dia berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.⁶

Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *psikomotori*, *kognitif*, maupun *afektif*.⁷

Menurut Ahmad D. Marimba (1989) pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang bertanggung jawab

⁶ Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.19.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.74.

terhadap pendidikan peserta didik. Abuddin Nata (1997) menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir (1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *afektif, kognitif, maupun psikomotorik*.⁸

Fadhil al Jamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga derajat kemanusiannya diangkat sesuai dengan dasar yang dimiliki. Sementara itu, al Aziz dalam salah satu tulisannya, menyimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai – nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryosubrata, bahwa Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁰ Berdasarkan pengertian di atas, dapat

⁸ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet-1, hlm. 30.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 165.

¹⁰ Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm.26.

dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas - tugas kemanusiaanya, baik sebagai *khalifah* maupun 'abd sesuai dengan nilai - nilai ajaran Islam. Oleh karna itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang - orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

B. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Mengenai tugas pendidik, ahli pendidikan islam dan ahli pendidikan barat sepakat bahwa tugas pendidik adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang sangat luas. Mendidik, sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain – lain. Dalam pendidikan di sekolah tugas seorang pendidik sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar¹¹

Menurut Usman, tugas seorang pendidik memiliki banyak tugas, dan secara prinsip digolongkan mejadi tiga, yaitu :

1. Tugas profesi, meliputi pekerjaan mendidik dan mengajar.
2. Tugas Kemanusiaan, pendidik adalah profesi mulia yang menuntut memiliki jiwa mulia juga. Pendidik telah berjasa besar dalam mengangkat harkat dan martabat ketingkat yang tinggi.

¹¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II, (Jakarta: PT.rineka Cipta,2009), hlm. 112.

3. Tugas kemasyarakatan, pendidik telah memberikan kontribusi yang nyata bagi manusia, terutama dalam hal sosial-kemasyarakatan.¹²

Menurut al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqqarub*) kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum bisa membiasakan diri kepada peserta didik, maka mereka mengalami kegagalan dalam tugasnya. Walaupun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.¹³

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memberikan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.¹⁴

Terkadang seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya pada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan

¹² Miftahul Ulum, *Demitologo Profesi Guru*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), hlm. 15.

¹³ Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 87.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), hlm. 90.

(*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarahan (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*planner of futuresociety*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (instruksional)

Yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.

2. Sebagai pendidik (*educator*)

Yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil*.

3. Sebagai pemimpin (*managerial*)

Yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁵

Selain dari pendapat diatas A. Fatah Yasin menyebutkan sebagaimana yang dikutip dari Djamarah, Ia merinci bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 91.

1. Korektor

Yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor

2. Inspirator

Yaitu pendidik menjadi inspirator atau panutan bagi kemajuan belajar siswa atau mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.

3. Informator

Yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).

4. Motivator

Yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.

5. Inisiator

Yaitu pendidik menjadi pencetus rancangan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

6. Fasilitator

Yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.

7. Pembimbing

Yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.



8. Demonstrator

Yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami.

9. Pengelola kelas

Yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.

10. Mediator

Yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.

11. Supervisor

Yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis, terhadap proses pengajaran.

12. Evaluator

Yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹⁶

Dalam tugas tersebut seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
2. Membangkitkan gairah peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
4. Memperhatikan perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
5. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 82-83.

C. Syarat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka perlu memperhatikan syarat - syarat tertentu. Banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya mengenai syarat sebagai pendidik. Menurut M. Ali seperti yang di kutip Ustman, ada lima syarat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin menjadi pendidik, yaitu :

1. Memiliki ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
3. Tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁸

Menurut pendapat lain, pendidik harus memenuhi syarat – syarat agar proses pendidikan berhasil, yaitu :

1. Harus memahami ilmu mendidik, sehingga mengetahui kondisi peserta didik.
2. Memiliki bahasa yang baik dan mampu menggunakannya.
3. Menyukai peserta didiknya, sehingga lebih bisa memperhatikan peserta didik daripada kepentingan diri sendiri.¹⁹

¹⁷ Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 89.

¹⁸ M.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 35.

¹⁹ *Ibid.*, 146.

Syarat pendidik menurut Suwarno sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi dalam bukunya *Pendidikan Profetik*, beliau mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

1. Kedewasaan. Berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti sebenarnya.
2. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut.
3. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak, hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
4. *Knowledge*, mempunyai pengetahuan cukup perihal pendidikan.
5. *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik.
6. *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.²⁰

Selain syarat diatas, Khoiron Rosyadi juga mengambil rujukan dari Hadri Nawawi yang mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan subjek (anak) didik dalam setiap relasinya jika antara keduanya tidak terjadi sentuhan pendidikan dalam kebersamaannya, maka yang terjadi hanya pergaulan biasa dan bukan situasi pendidikan. Setiap pendidikan hanya akan mampu menjalankan fungsi tersebut apabila :

1. Berwibawa

²⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 181-182.

Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Pendidik yang berwibawa itu diisyaratkan dalam al Qur'an surah Al Furqan ayat 63 dan 75:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya :

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al furqan ayat 63)

Artinya :

“Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya”. (QS. Al furqan ayat 75)

2. Ikhlas dan Pengabdian

Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk peserta didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.²¹

3. Keteladanan

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²²

²¹Ibid., hlm. 186.

Artinya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al ahzab ayat 21)

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.²²

4. Syarat yang paling penting bagi seorang pendidik adalah kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).

Sedangkan menurut Zakiah Darajad, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika Ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW. Yang merupakan teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid – muridnya sejauh itu pulalah ia

²² *Ibid.*, hlm. 187.

diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata – mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Pendidik juga harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

4. Berlakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan karena anak - anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik kepada anak dan hal ini bisa terwujud jika guru berakhlak baik pula.²³

Selain dari pendapat dari beberapa ahli pendidikan mengenai syarat pendidik yang telah disebutkan di atas, Undang - undang RI nomor 20 tahun 2003

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 41-42.

tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 secara tersirat menyebutkan syarat seorang guru yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁴ Persyaratan ini lebih lanjut dipaparkan dalam undang - undang guru dan dosen pada bab IV mulai pasal 8 sampai 11. Syarat - syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
3. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
4. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang penyelenggaraan sertifikasinya oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi ini dilaksanakan secara obyektif, transparan dan akuntabel.²⁵

Untuk menjadi seorang pendidik, banyak syarat yang harus dimiliki sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi syarat dasar yang harus

²⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th 2003), (Jakarta: Sinar Grafika Offset), hlm. 28.

²⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (UURI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 8-9.

dimilikinya adalah kepribadian yang baik, berilmu pengetahuan dan memiliki keahlian untuk berinteraksi dengan peserta didiknya.

D. Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Karena pendidik sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana di singgung dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Sehingga untuk menjadi pendidik wajib memiliki jiwa profesionalisme. Untuk menjadi pendidik yang profesional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi - kompetensi yang handal. Kompetensi dasar (*Basic Competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan dan juga sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.

Berhubungan dengan itu kompetensi menurut W. Robert Houston mendefenisikan pengertian kompetensi dengan "*Competence ordinarily is defined as adequacy fort ask of possession ofrequire knowledge*". (kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).²⁶

Dalam pendidikan islam seorang pendidik itu haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan

²⁶ Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.91.

(dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai - nilai pendidikan yang diajarkan. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang professional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Untuk mewujudkan pendidik yang professional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan islam, harus didasari dari nabi SAW, karena beliau satu - satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi Saw). Keberhasilan Nabi Saw, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah - masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismirobbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.²⁷

Berdasarkan paparan diatas seorang pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya sebagai pendidik, apabila mempunyai kompetensi sebagai berikut :

1. Personal-religius

Kemampuan dasar (Kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai - nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 93.

Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai - nilai) antara pendidik dan peserta didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.²⁸

2. Sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah - masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.²⁹

3. Profesional-religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi - kompetensi sebagai berikut :

- a. Mengetahui hal - hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- b. Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen - komponen secara

²⁸ *Ibid.*, hlm. 93-94.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 94.

keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.

- c. Megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didiknya.
- d. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
- e. Memberi hadiah (*tabzir/reward*) dan hukuman (*tanzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.

Undang – undang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁰ Dengan demikian guru harus memiliki empat kompetensi di atas yaitu :

1. Kompetensi pedagogik

Yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Yang meliputi hal sebagai berikut :

- a. Paham landasan sebagai pendidik
- b. Paham terhadap peserta didik
- c. Mengembangkan kurikulum atau silabus
- d. Merencanakan pembelajaran
- e. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis

³⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 9.

- f. Memanfaatkan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Mengembangkan potensi peserta didik

2. Kompetensi keperibadian

Yaitu kemampuan keperibadian yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Yang mencakup keperibadian sebagai berikut :

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantap
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Contoh tauladan
- l. Mengembangkan diri



3. Kompetensi sosial

Yaitu kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi hal sebagai berikut :

- a. Komunikasi yang santun
- b. Penggunaan teknologi secara benar
- c. Mudah bergaul

d. Persaudaraan dan gotong royong

4. Kompetensi profesional

Yaitu kemampuan dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang meliputi :

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.
- b. Konsep dan metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diberikan.³¹

Kompetensi merupakan tolak ukur bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik yang berkompotensi tinggi, maka ia akan dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik. Sebaliknya, apabila kurang berkompoten, maka akan kesulitan dalam menjalankan proses pendidikannya.

E. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Menurut etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas – asas, akhlak, atau moral. Dari pengertian diatas etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Selanjutnya, Ki Hajar dewantara menyebutkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam kehidupan manusia.³²

Dalam hal ini etika berarti sebuah tatanan perilaku sesuai sistem nilai masyarakat tertentu. Oleh karena itu, standar baik atau buruknya berdasarkan akal

³¹ *Ibid.*, hlm. 95-97.

³² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 75-76.

manusia. Dengan demikian, etika terdiri dari seperangkat aturan yang sudah ditentukan dan harus di jalankan.³³

Dari pengertian diatas, kode etik seorang pendidik adalah norma – norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan dengan atasannya, yang sesuai dengan kode etik lembaga pendidikan tersebut. Etika pendidik dalam pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Al Ghazali kode etik seorang pendidik terbagi dalam 17 bagian, yaitu :

1. Menerima semua permasalahan peserta didik dengan sikap dan hati yang terbuka dan tabah
2. Santun dan penyayang
3. Berwibawa dalam bertindak
4. Meninggalkan sikap angkuh
5. Rendah hati
6. Meninggalkan kegiatan yang kurang bermanfaat
7. Lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang mempunyai kekurangan dalam memahami pengetahuan
8. Tidak mudah marah
9. Meningkatkan kualitas peserta didik dan memaksimalkan proses pembelajaran
10. Meninggalkan kesan menakutkan kepada peserta didik
11. Dapat menerima semua pertanyaan dari peserta didik

³³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 29.

12. Menerima kebenaran yang diajukan peserta didik
13. Selalu menyatakan kebenaran
14. Mengarahkan peserta didik jika mempelajari hal yang tidak sesuai
15. Menanamkan sifat ikhlas kepada peserta didik
16. Memberingatan pengetahuan yang primer sebelum pengetahuan sekunder
17. Mengaktualisasi informasi yang diajarkan kepada peserta didik.³⁴

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi, kode etik seorang pendidik adalah sebagai berikut :

1. Bersifat kebapakan sehingga mengajarkan peserta didik seperti kepada anaknya sendiri
2. Aktif menjalin komunikasi dengan peserta didik
3. Pemberian materi harus di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik
4. Memperhatikan kondisi semua peserta didiknya
5. Bersifat adil, suci, dan kesempurnaan
6. Ikhlas
7. Memberikan materi ajar yang saling berhubungan dengan materi sebelumnya
8. Memberi bekal pengetahuan terhadap kondisi peserta didik pada masa yang akan datang
9. Sehat jasmani maupun rohani, sehingga kuat kepribadiannya.³⁵

Sedangkan kode etik yang dikemukakan dari hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item yaitu:³⁶

³⁴ Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 99-100.

³⁵ Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 100-102.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik masing - masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik sebaik - baiknya bagi kepentingan peserta didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama – sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara hukum bersama – sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik tersebut harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, guru (pendidik) yang menjunjung tinggi kode etik keguruannya dengan baik, akan mempengaruhi pola pikirnya terhadap pembentukan karakter peserta didik menuju harapan bangsa seperti dalam undang

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 49-50.

– undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

F. Pendidikan Islam Pada Saat Sekarang

Pada zaman sekarang atau yang sering disebut dengan era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai – nilai Barat, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai - nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Shindunata, 2000: 107). Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai - nilai luhur dan nilai - nilai moral agama. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana tersebut di atas, telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan, dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai

tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Hanya dengan usaha yang sungguh - sungguh dan berkesinambungan itulah, pendidikan Islam dapat mengubah tantangan menjadi peluang.³⁷

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan atas pendidikan Islam, berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita - cita dan nilai Islam yang telah mewarnai dan mewarnai corak kepribadiannya.³⁸

Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai - nilai moral malah mengalami kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terkesan terpisah dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan.

³⁷ Abudin Nata, "Tantangan Pendidikan Islam", dalam <http://www.pdfqueen.com>, dikases tanggal 3 Maret 2019.

³⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan - kelemahan (Shindunata, 2000: 223).

Secara umum kelemahan - kelemahan pendidikan agama berdasarkan pengamatan para ahli pendidikan antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kulaitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru agama pada Madrasah masih rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan dengan guru - guru mata pelajaran yang lain, masih lemahnya komunikasi antara departemen agama dengan pendidikan nasional, lemahnya pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya materi pendidikan budi pekerti (moral).

Muhammadin dalam bukunya "*Rekonstruksi Pendidikan Islam*" mengatakan bahwa hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan. Di antara tantangan itu adalah globalisasi dibidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.

Islam sebagai agama akhir zaman akan selalu beradaptasi dengan segala arus modern atau teknologi. Sehingga, setiap Muslim yang menginginkan hidup seimbang lahir dan batin dalam tugasnya, tidak akan mengalami hanyut dan larut dalam hidup tanpa tujuan atau hidup tanpa makna yang hakiki.

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang

berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam itu mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Keberadaan pendidikan Islam adalah perkembangan mengarah kepada satu persaingan yang menentukan keberadaannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berada di tengah-tengah persaingan baik dalam lingkungan tuntutan globalisasi, ataupun persaingan sekolah yang bersih menawarkan produk atau keterampilan yang dimiliki. Persaingan antarlembaga pendidikan mengarah kepada satu tuntutan apakah pendidikan itu akan sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat atau secara alamiah pendidikan itu akan tertgeser dari persaingan. Secara substansial pendidikan Islam sebenarnya pendidikan yang strategis. Artinya, saat ini yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya ilmu agama saja melainkan juga bagaimana bisa mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang dimiliki oleh pendidikan Islam. Pendidikan yang kuat dalam rohaniah, cerdas dalam intelektual, dan terampil dalam sikap.

